

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen* karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Handayani dan Rachadi (2009) mengungkapkan bahwa *principal* mempekerjakan *agen* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk penyerahan wewenang dalam pengambilan keputusan dari *principal* ke *agen*, artinya pemilik secara khusus memberikan sebagian wewenang tersebut kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara *agen* dan *principal* ini terkadang menimbulkan terjadinya konflik keagenan.

Teori keagenan umumnya tidak hanya identik dengan konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agen*, tetapi juga identik dengan biaya yang dikeluarkan yang disebut dengan biaya agensi (*agency cost*). Faktanya, masalah agensi atau konflik keagenan yang terjadi pada kenyataannya dapat dicegah atau diatasi dengan berbagai cara, seperti melakukan pengawasan (*monitoring*) pada manajer untuk bekerja sesuai dengan keinginan pemilik, memberikan insentif kepada manajer, dan lain sebagainya.

Menurut Harjito (2012), pemberian insentif kepada manajer dapat berupa opsi untuk memiliki saham atau tambahan penghasilan maupun bonus sesuai kemampuan perusahaan. Faktanya, apabila semakin tinggi kemampuan perusahaan, maka tidak hanya kewajiban yang semakin tinggi dapat dipenuhi oleh perusahaan, tetapi juga insentif yang diberikan kepada manajer pun juga akan bernilai semakin tinggi sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut. Hery (2015) menjelaskan bahwa kebijakan perusahaan mengenai rencana pemberian bonus atas dasar laba (*earnings based bonus plan*) dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajer akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimum, dan sebaliknya manajer akan merekayasa ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus maksimum.

2.2 Manajemen laba

Pada era globalisasi saat ini, manajemen laba sudah bukan menjadi masalah khusus lagi, karena banyak perusahaan yang bahkan sengaja melakukan manajemen laba demi tercapainya tujuan perusahaan. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sebenarnya tidak dialami perusahaan, artinya laporan keuangan tersebut tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, dan jika dibiarkan berlanjut dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan (Naftalia, 2013). Praktik manajemen laba terjadi saat para manajer menggunakan keputusan atau pertimbangan tertentu dalam proses pelaporan keuangan perusahaan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Tindakan ini dapat menyesatkan para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Subramanyam (2005) menyatakan beberapa strategi manajemen laba yang sering kali digunakan manajer adalah sebagai berikut :

1. Manajer meningkatkan laba periode kini

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada saat pembebanan. Pembebanan saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*bellow the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini.

Strategi *bigh bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan

manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi big bath juga juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (income smiithing) Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Pemerataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Menurut Scott (2015), terdapat beberapa faktor yang memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer selaku pihak yang mempunyai informasi atas laba bersih yang diperoleh perusahaan akan bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba yang diperoleh agar kinerja manajer terlihat baik, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diterima manajemen dari perusahaan.

2. *Political Motivation*

Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih rendah karena adanya tekanan publik yang menyebabkan pemerintah membuat peraturan yang lebih ketat lagi.

3. *Taxaction Motivation*

Dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan, perusahaan akan melakukan berbagai metode akuntansi.

4. Pergantian CEO

CEO yang sebentar lagi akan pensiun biasanya akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan pendapatan agar bonus yang akan mereka dapatkan juga meningkat. Mereka juga akan meningkatkan pendapatan agar tidak diberhentikan karena kinerja perusahaan yang buruk.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang baru akan go public belum mempunyai nilai pasar yang menyebabkan Manajer melakukan praktik manajemen laba agar dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan perlu disampaikan kepada investor, sehingga pelaporan laba perusahaan perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Meutia (2004) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian dari akrual yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Komponen *discretionary accruals* diantaranya terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi dan asset modal. Sedangkan komponen *non-discretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat diawasi oleh manajer.

2.3 Financial Indicators

Financial indicators adalah satuan kuantitatif yang merupakan perbandingan antara beberapa komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini *Financial indicators* yang digunakan adalah rasio keuangan yang biasa manajer gunakan untuk melakukan analisis dalam laporan keuangan yang saat ini sedang dikelolanya, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

1. Rasio likuiditas

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Aset lancar terdiri dari kas, efek yang bias diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan liabilitas lancar terdiri dari utang usaha, upah dan pajak yang masih harus dibayar, wesel bayar jangka pendek kepada bank, yang semuanya jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Brigham dan Houston, 2018).

Beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini dapat menggambarkan sampai sejauh mana liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu yang dekat.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi sisanya dengan liabilitas lancar. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi liabilitas lancar.

c. Rasio Kas atas Aset Lancar

Rasio ini dihitung dengan membagi kas dengan aset lancar. Rasio ini menggambarkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aset lancar.

d. Rasio Kas atas Utang Lancar

Rasio ini dihitung dengan membagi kas dengan utang lancar. Rasio ini dapat menggambarkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

e. Rasio Aset Lancar dan Total Aset

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan total total aset. Rasio ini dapat menunjukkan porsi aset lancar atas total asset.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti

kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya. Rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga disebut dengan Operating Ratio ((Brigham dan Houston, 2018).

Beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Margin Laba (Profit Margin)

Rasio ini diukur dengan membagi pendapatan bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik, karena kemampuan perusahaan mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Aset Turn Over (Return on Aset)

Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, karena perputaran aset perusahaan cepat.

c. Return on Investment (Return on Equity)

Rasio ini diukur dengan membagi laba bersih dengan modal (equity). Rasio ini menggambarkan berapa persen laba bersih yang diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini akan semakin bagus.

d. Return on Total Aset

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang akan diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aset.

e. Basic Earning Power

Rasio ini diukur dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

3. Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (Harahap, 2013). Beberapa perhitungan rasio leverage yaitu:

a. Leverage

Rasio ini diukur dengan membagi utang dengan modal. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mempunyai komposisi modal yang lebih besar dibandingkan dengan utang.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini menggambarkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industry yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank, dan Asuransi. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%.

c. Debt to Aset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva.

Menurut Fahmi (2014), manfaat digunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat melalui kinerja dan potensi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen sebagai acuan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan juga memiliki manfaat bagi kreditor yaitu dapat digunakan untuk mempertimbangkan potensi resiko yang akan dialami dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
4. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.4 Financial Classification

Financial classification atau yang biasa disebut dengan status keuangan adalah status atau keadaan keuangan perusahaan yang menggambarkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak. Menurut Platt dan platt (2002), menyatakan bahwa *financial distress* sendiri adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan juga biasa disebut dengan likuidasi atau penutupan perusahaan. *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang financial yang sudah jatuh tempo (Beaver et al.,2011). Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila laba operasinya menunjukkan angka negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas perusahaan negatif, dan perusahaan juga melakukan merger (Brahmana 2007).

Financial distress dapat dialami oleh semua perusahaan, terutama di negara yang kondisi perekonomiannya sedang mengalami krisis. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) adalah karena adanya beberapa kesalahan yang terjadi, bisa disebabkan karena kesalahan manajer yang tidak tepat dalam mengambil keputusan, kurangnya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan dana kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan. Tidak ada yang menjamin bahwa perusahaan besar bisa terhindar dari masalah *financial distress*, karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, bukan hanya menjadi perhatian untuk manajemen perusahaan, tetapi juga menjadi perhatian bagi para investor, kreditur, debitur, dan pihak lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran mereka selaku pihak yang berkepentingan (stakeholder).

Menurut Rodoni dan Ali (2014), apabila dilihat dari aspek keuangan, terdapat tiga keadaan yang dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress* yaitu:

1. Faktor ketidak cukupan modal atau kekurangan modal
2. Besarnya beban utang dan bunga
3. Menderita kerugian

Apabila *financial distress* dapat diperkirakan lebih dulu, maka pihak manajemen dapat melakukan tindakan antisipasi untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan. Prediksi ini juga dapat digunakan oleh para stakeholder untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Bagi investor, prediksi ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk

berinvestasi atau tidak diperusahaan tersebut. Sedangkan untuk kreditur, prediksi ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk memberikan kredit atau tidak. Kreditur yang sudah mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami financial distress tentu tidak akan memberikan pinjaman karena terlalu beresiko. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memprediksi financial distress yang terjadi diperusahaan, yaitu:

1. Penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Melalui analisis arus kas
3. Menggunakan model yang diperkenalkan oleh Altman yaitu Z-score.

2.5 Kualitas Audit

Audit adalah suatu proses atau tahapan yang dapat mengurangi ketidakselarasan antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan bantuan dari pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan tersebut (Utari & Sari, 2016). Kualitas audit yang baik akan mengurangi asimetri informasi dan akan membantu *Stakeholders* agar tidak ada kesalahan dalam pengambilan keputusan (Guna & Herawaty, 2010).

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan oleh auditor yang dinilai berkualitas pula. Dalam menjalankan proses audit untuk mendeteksi kecurangan dan salah saji yang ada di dalam laporan keuangan, auditor yang berkualitas akan lebih berhati-hati dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas. *Stakeholders* juga lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit dengan auditor yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan laporan yang diaudit oleh auditor yang biasa saja.

KAP besar (*big- 4 accounting firms*) dianggap dapat melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big-4 accounting firm*). Hal tersebut disebabkan karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya yang kompeten dibidangnya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja. Selain itu karena reputasi KAP

besar dianggap lebih baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan sangat berhati-hati.

KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. PWC

PricewaterhouseCoopers atau yang disingkat dengan PWC, di Indonesia berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

2. Deloitte Touche Tohmatsu

Deloitte Touche Tohmatsu Limited atau yang biasa disingkat dengan Deloitte. Di Indonesia berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny.

3. Ernst & Young (EY)

Ernst & Young (EY) di Indonesia berafiliasi dengan kantor akuntan publik Purwantono, Suherman & Surja (PSS).

4. KPMG

KPMG di Indonesia berafiliasi dengan KAP SiddhartaWidjaja & Rekan.

Perusahaan yang di audit dengan KAP big four akan sulit dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena KAP big four akan lebih menuntut perusahaan agar mengungkapkan informasi yang lebih luas lagi. KAP big four juga memiliki reputasi yang tinggi, hal ini akan mendorong KAP big four untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin dalam menjalankan proses audit demi mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan masyarakat.

2.6 Corporate Performance

Corporate performance (kinerja perusahaan) adalah suatu gambaran secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Srimindarti, 2005). Menurut Yurniwati (2008), kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang diterapkan.

Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan dapat menggambarkan kondisi nyata suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Tujuan dari pengukuran kinerja ini adalah untuk menghasilkan data yang dapat memberikan informasi yang akurat bagi para pengguna data tersebut. Metode pengukuran kinerja harus selaras dengan tujuan dari organisasi secara keseluruhan. Kinerja perusahaan ini selalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan, tujuannya untuk melihat keefektifan dan keefisienan usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan, apakah sudah baik atau perlu dilakukan perubahan agar tujuan perusahaan dapat dicapai. Menurut Wuryani (2012), parameter yang biasanya digunakan dalam menilai kinerja perusahaan didasarkan pada pendekatan informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2001) Penilaian Kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.7 Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) “Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. Komisaris independen

tidak boleh memiliki hubungan atau kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat mempengaruhi kinerjanya untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (Ade, 2017).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tanggal 8 desember 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris sebagai berikut:

1. Dewan komisaris, paling kurang terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris
2. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen.
3. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
4. Satu di antara anggota dewan komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Tugas Komisaris Independen menurut Agus Widjaja Tunggal (2013; 184) yaitu:

1. Melaksanakan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat untuk kepentingan perusahaan.
2. Memahami semua aturan baik internal ataupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Memahami dan melaksanakan pedoman Good Corporate Governance.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk

mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

2.8 Penelitian terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Judul: ANALISIS PENGARUH <i>FINANCIAL CLASSIFICATION, FINANCIAL INDICATORS, DAN CORPORATE PERFORMANCE</i> TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> SEBAGAI VARIABEL <i>INTERVENING</i> . Peneliti: Slamet wiyuno Tahun: 2018	Variabel independen: klasifikasi keuangan, indikator - indikator keuangan, dan kinerja perusahaan. Variabel dependen: manajemen laba. Variabel <i>intervening</i> : tata kelola perusahaan (<i>corporate governance</i>).	Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode <i>purposive sampling</i> . Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder.	1. Variabel <i>financial classification</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 2. Variabel <i>financial indicators</i> yang diwakili oleh likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel <i>financial indicator</i> yang diwakili oleh profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel <i>financial indicators</i> yang diwakili oleh <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 3. Variabel <i>corporate performance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

				<p>4. Variabel <i>corporate classification</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui <i>corporate performance</i> sebagai variabel <i>intervening</i>.</p> <p>5. Variabel <i>financial indicators</i> yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui <i>corporate governance</i> sebagai variabel <i>intervening</i>.</p> <p>6. Variabel <i>corporate performance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui <i>corporate governance</i> sebagai variabel <i>intervening</i>.</p>
2.	<p>Judul: PENGARUH STRATEGI BISNIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. Peneliti: Dewi Kusuma</p>	<p>Variabel independen: strategi bisnis, karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, umur perusahaan, profitabilitas).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>1. Variabel strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

	Wardani, Pipit Dayu Isbela. Tahun: 2017	Variabel dependen: Manajemen laba.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.	manajemen laba. 4. Variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Judul: PENGARUH <i>LEVERAGE</i> , KUALITAS AUDIT, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) Peneliti: A Z Pathoni Nasution, Mohamad Rafki Nazar, SE., M.Sc., Dr. Wiwin Aminah, S.E. Akt., M.M. Tahun: 2018	Variabel independen: <i>leverage</i> , kualitas audit, dewan komisaris independen. Variabel dependen: manajemen laba.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i> . Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dengan teknik dokumentasi.	1. <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>debt to asset</i> memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin besar rasio <i>leverage</i> maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin kecil. 2. Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. 3. Dewan komisaris independen yang diproksikan dengan komposisi dewan

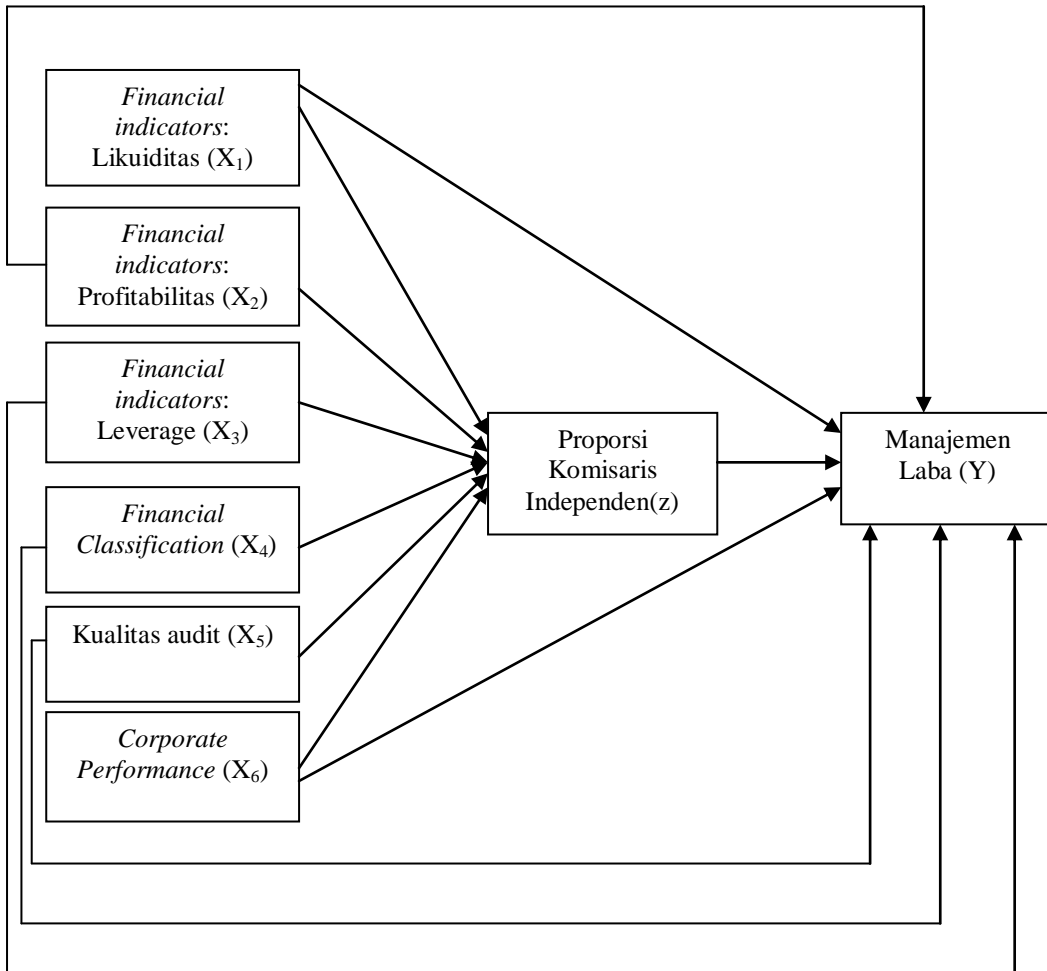
				komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menunjukkan banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak dapat mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
4.	<p>Judul: PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017</p> <p>Peneliti: Mohamad Sutrisno, Inayah Adi Sari, dan Yanti Puji Astuti</p> <p>Tahun: 2018</p>	<p>variabel independen: perencanaan pajak, <i>earnings pressure</i>, tingkat hutang, <i>earnings bath</i> dan ukuran perusahaan.</p> <p>Variabel dependen: manajemen laba.</p>	<p>teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara <i>purposive sampling</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. <i>Earnings pressure</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4. <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. <i>Earnings bath</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen.

				6. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	<p>Judul: PENGARUH PENGADOPSIAN <i>INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)</i> DAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di . BEI) Peneliti: Sri Ayem, suyanto, Umi Wahidah Tahun: 2019</p>	<p>variabel independen: IFRS dan <i>good corporate governance</i> yang diproksikan komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, variabel dependen: manajemen laba yang diproksikan dengan <i>discretionary accrual</i></p>	<p>Metode pengambilan sampel penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>1. Pengadopsian IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS mampu menurunkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. 2. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba 3. variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. 4. variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam laporan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas terhadap manajemen laba.

Terdapat 3 *financial indicator* yang digunakan pada penelitian ini. Indikator ini merupakan indikator yang sering digunakan manajer untuk melakukan analisis dalam laporan keuangan yang saat ini sedang dikelolanya, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

financial indicator yang pertama diukur dengan likuiditas yang dibatasi dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar). Likuiditas sendiri adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sementara *current ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mikailova (2010) menemukan bahwa *current ratio* (rasio lancar) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Apabila likuiditas perusahaan yang diwakili *current ratio* mengalami penurunan, maka *current asset* juga akan mengalami penurunan dan ditakutkan akan mengecewakan para investor dan membuat mereka menarik investasinya. Mengacu pada teori dan berdasarkan penelitian dari peneliti sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.2 Pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh Profitabilitas terhadap manajemen laba.

Indikator keuangan kedua diukur dengan menggunakan profitabilitas yang diwakili dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio profitabilitas sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya. Rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga disebut dengan Operating Ratio ((Brigham dan Houston, 2018). Sementara ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar persentasenya maka semakin bagus.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya dan Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan

dari teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2: profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.3 Pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* terhadap manajemen laba.

Indikator keuangan ketiga diukur dengan menggunakan *leverage* yang merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2013). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* yang digunakan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* menandakan bahwa semakin besar perusahaan didanai dengan utang dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ujah dan Brusa (2014) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari teori yang ada dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3: *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.4 Pengaruh *financial classification* terhadap manajemen laba.

Financial classification (klasifikasi keuangan) atau yang biasa disebut dengan status keuangan adalah status atau kadaan keuangan perusahaan yang menggambarkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak. *Financial distress* sendiri adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan

atau likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila laba operasinya menunjukkan angka negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas perusahaan negatif, dan perusahaan juga melakukan merger (Brahmana 2007).

(Platt HD dan Platt MB 2002). Lo (2012) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan yang dialami perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan tindakan manajemen laba, hal itu dilakukan agar kinerja manajer dianggap baik dan menarik bagi investor. Berdasarkan dari teori yang ada dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4: *financial classification* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.5 Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Artamita (2016) dalam konteks membatasi praktik dari manajemen laba, KAP *big four* memiliki kemampuan untuk membatasi akuntansi agresif yang dilakukan oleh manajemen disuatu perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara kualitas audit dengan manajemen laba, dimana apabila kualitas auditnya baik maka praktik manajemen laba akan menurun.

Muhammad (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP dan memperoleh hasil bahwa kualitas berpengaruh terhadap manajemen laba Berdasarkan dari teori yang ada dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 5: kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.6 Pengaruh *corporate performance* terhadap manajemen laba.

Corporate performance (kinerja perusahaan) dapat diartikan sebagai hasil dari sebuah kegiatan manajemen di suatu perusahaan, sehingga kinerja perusahaan ini selalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan, tujuannya untuk melihat keefektifan dan keefisienan usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan, apakah sudah baik atau perlu dilakukan perubahan agar tujuan perusahaan dapat dicapai, sehingga kinerja perusahaan ini menjadi hal yang amat penting bagi perusahaan itu sendiri. Apabila kinerja perusahaan mengalami penurunan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka profit atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan baik dan manajer sebagai pihak yang bertanggungjawab atas hal ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi penurunan yang terjadi didalam perusahaan tersebut dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi laba.

Dalam penelitiannya Sudaryono (2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi saat manajer menggunakan pertimbangan dalam membuat laporan keuangan dan dalam menentukan transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Berdasarkan dari teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 6: *corporate performance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.7 Pengaruh *Financial Indicators* yang diwakili oleh likuiditas terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator yang biasanya dijadikan tolak ukur dalam menilai keuangan perusahaan secara internal. *Financial indicator* pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang dibatasi oleh *current ratio*. Likuiditas sendiri adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sementara *current ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas perusahaan yang tinggi dan didukung dengan pengawasan dari komisaris independen yang baik akan lebih berpengaruh dan menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen. Berdasarkan dari teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini:

Hipotesis 7: Terdapat pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

2.10.8 Pengaruh *Financial Indicators* yang diwakili oleh Profitabilitas terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Indikator keuangan kedua diukur dengan menggunakan profitabilitas yang diwakili dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio profitabilitas sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya. Rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga disebut dengan Operating Ratio ((Brigham dan Houston, 2018). Sementara ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar persentasenya maka semakin bagus.

Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi dan didukung dengan pengawasan dari komisaris independen yang baik akan lebih berpengaruh dan menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen. Berdasarkan dari teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis 8: Terdapat pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh profitabilitas terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

2.10.9 Pengaruh *Financial Indicators* yang diwakili oleh leverage terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Indikator keuangan ketiga diukur dengan menggunakan *leverage* yang merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2013). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* yang digunakan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* menandakan bahwa semakin besar pula perusahaan didanai dengan utang dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* yang rendah dan didukung dengan pengawasan dari komisaris independen yang baik akan lebih berpengaruh dan menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Berdasarkan dari teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini:

Hipotesis 9: Terdapat pengaruh *financial indicators* yang diwakili oleh *leverage* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

2.10.10 Pengaruh *financial classification* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Pengawasan dari komisaris independen yang bagus akan mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik pula. Tata kelola perusahaan merupakan suatu standar atau kebijakan yang wajib dilakukan oleh perusahaan saat ini. Sebab, dengan menerapkan tata kelola perusahaan, tidak hanya hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang dapat terjaga dengan baik, tetapi juga sistem di dalam perusahaan itu sendiri pun juga akan terjaga dan berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Pengawasan komisaris independen yang lemah dapat memungkinkan keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen di dalam suatu perusahaan baik, maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Yeh and Lee, 2004). Saat kesulitan keuangan terjadi, biasanya manajer akan melakukan beberapa hal untuk menyembunyikan kesulitan keuangan perusahaannya dengan menyajikan laporan keuangan yang baik atau bagus secara publik. Salah satu hal yang kemungkinan akan dilakukan oleh manajer secara tidak langsung adalah hal yang berhubungan dengan manajemen laba. Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu:

Hipotesis 10: Terdapat pengaruh *financial classification* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

2.10.11 Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Meutia, (2004) dalam Rusmin, (2010) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat. KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*,

mampu menghambat praktik manajemen laba lebih tinggi dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gerayli et al, (2011) yang menunjukkan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik. dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan *Non-Big Four*. Kualitas audit yang baik yang mampu mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berarti tata kelola di dalam perusahaan juga sudah berjalan dengan baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

Hipotesis 11: kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

2.10.12 Pengaruh *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang amat penting bagi perusahaan dalam melihat proses usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan itu sendiri dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, apabila kinerja perusahaan atau korporasi mengalami penurunan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka profit atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan baik dan manajer akan berusaha untuk menutupi penurunan yang terjadi tersebut dengan berbagai cara termasuk melakukan praktik manajemen laba, karena manajemen laba secara tidak langsung dapat berdampak pada laba atau profit yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba tersebut, turunnya profit atau laba yang diakibatkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dapat naik atau meningkat. Dari pengungkapan terjadinya manajemen laba dalam menaikkan laba agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik secara publik yang dikarenakan adanya pengawasan dari komisaris independen yang lemah, maka dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis 12: Terdapat pengaruh *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel *intervening*.